

Bayang-Bayang di Balik Senyum Si Liar: Kisah Rabies

Dia duduk di tepian, matahari pagi menyinari bulu keemasannya. Max, anjing kampung yang selalu bersemangat menyambut anak-anak pulang sekolah. Tapi pagi ini, ada yang berbeda. Max tidak lagi mengibaskan ekornya. Matanya sayu, dan air liur menetes tak karuan dari mulutnya yang setengah terbuka.

Bu Siti, yang sedang menjemur pakaian, merasa ada yang tidak beres. Sebelum sempat dia menghampiri, seekor anjing liar melesat dari semak-semak, menggongong ganas dan menyerang Max. Perkelahian singkat yang berisik, berakhir dengan Max lari ketakutan, meninggalkan luka di kakinya.

Beberapa minggu kemudian, sifat manis Max mulai memudar. Dia menjadi gelisah, bersembunyi di tempat gelap, dan kerap menyalak tanpa alasan. Suatu sore, anak Bu Siti, Rian, mendekati Max untuk memberinya makan. Max yang biasanya lembut, tiba-tiba menggeram dan mencakar tangan Rian, meninggalkan luka merah yang dangkal.

Rian menangis. Bu Siti buru-buru membersihkan luka itu dengan air, menganggapnya hanya luka cakaran biasa. Dia tidak tahu, bahwa dalam air liur Max yang mungkin menjilati cakarnya, tersembunyi sebuah penumpang gelap: Virus Rabies.

Virus itu, seperti mata-mata jahat, tidak langsung menunjukkan diri. Ia diam-diam bergerak dari ujung saraf di sekitar luka, berjalan sangat lambat menuju pusat kendali: otak. Perjalanan ini bisa memakan waktu berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan. Itulah masa "inkubasi", di mana Rian tampak sehat-sehat saja.

Hingga suatu hari, segalanya berubah.

Rian mulai demam dan pusing. Dia mengeluh kesakitan di bekas luka cakarannya yang sudah lama sembuh. Ketika Bu Siti memberinya segelas air untuk minum, sesuatu yang aneh terjadi. Tenggorokan Rian kejang-kejang, tubuhnya gemetar ketakutan hanya pada sight segelas air. Dia menjerit, "Aku tidak bisa, Ma! Sakit!" Itulah Hidrofobia, ketakutan pada air, gejala paling khas dari rabies yang sudah menyerang otaknya.

Rian pun mulai takut pada angin yang berhembus dari kipas angin (Aerofobia). Pikirannya kacau, dia mengalami halusinasi dan terkadang berteriak-teriak tak karuan. Tubuhnya yang aktif kini terkulai lemah, dilumpuhkan oleh sang virus.



Bu Siti panik. Dia buru-buru membawa Rian ke puskesmas, lalu dirujuk ke rumah sakit besar. Wajah dokter yang memeriksanya terlihat suram. "Ibu, ini sudah gejala klinis rabies. Pada tahap ini... kami hanya bisa berusaha mengurangi penderitaannya." Kata-kata itu menghantam Bu Siti bagai petir di siang bolong. "Hampir tidak ada yang selamat sekali gejala muncul."

Dokter itu kemudian menjelaskan dengan pilu, seandainya saja...

Seandainya saja setelah dicakar, luka Rian langsung dicuci dengan sabun dan air mengalir selama 15 menit untuk membunuh sebagian besar virus. Seandainya saja Bu Siti segera membawa Rian ke rumah sakit untuk mendapat perawatan pasca pajanan (Post-Exposure Prophylaxis/PEP): serangkaian suntikan vaksin dan serum (immunoglobulin) yang hampir 100% efektif mencegah rabies jika diberikan tepat waktu, sebelum gejala muncul.

Dokter juga menjelaskan bahwa pencegahan sejatinya ada di hulu. "Vaksinasi Max adalah kuncinya," ujarnya. Vaksinasi anjing dan kucing secara rutin adalah tameng terkuat untuk memutus rantai penyakit mengerikan ini. Menghindari hewan liar dan mengajarkan anak untuk tidak sembarangan mendekati anjing yang tidak dikenal adalah langkah bijak.

Tapi semua penjelasan itu datang terlalu terlambat untuk Rian.

Kisah ini adalah fiksi, tetapi ancamannya sangat nyata. Rabies adalah pembunuh yang sempurna: diam-diam, pasti, dan mematikan. Namun, ia juga adalah musuh yang bisa kita kalahkan dengan mudah. Senjata kita bukanlah ketakutan, melainkan pengetahuan dan tindakan cepat.

Ingatlah selalu tiga mantra penyelamat:

- (1).Cuci luka gigitan/cakaran dengan sabun dan air mengalir minimal 15 menit.
- (2).Lapor ke fasilitas kesehatan terdekat untuk mendapat vaksinasi anti-rabies.
- (3). Vaksin hewan peliharaan Anda secara rutin.

Jangan biarkan bayang-bayang itu mengambil orang yang kita sayangi. Lindungi keluarga Anda, lindungi hewan peliharaan Anda. Karena rabies tidak memberi kesempatan kedua.